

PEMIKIRAN MODERN MUHAMMADIYAH

Dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis

Sokhi Huda*

IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk di IKAHA Tebuireng Jombang

Abstract: The historical context of the birth of Muhammadiyah is the attention to the important issues of theology, Christian missionary activity, and behavior among anti-religious thinkers of Indonesia. Principles of modern thought of Muhammadiyah includes nine points: (1) Islamic purification associated with places of worship, (2) modernization in education, (3) the establishment of the Legal Affairs Committee, (4) purification of religious doctrine and practice shirk syncretism, (5) active political ideas without getting involved in politics, (6) the idea of a business establishment *ukhuwah Islamiyah* MUI, (7) strengthening the organizational base with raising the movement of pilgrims and religious congregations, (8) enjoining enforcement *amar ma'ruf-nahy munkar*, and (9) theology of al-Mā'ūn. Principle problem triggers for the self-criticism of the Muhammadiyah boils epistemological problem, namely the question of how to get back to the basic sources of Islam: the Qur'an and Hadith. This problem is not solved by the Muhammadiyah until the age of one the century. Whereas on the other sides, Muhammadiyah is capable of displaying figures *par excellence* in the practical realism, especially in the field of education and human welfare services. Therefore, there was no significance between "epistemological problem" and the figure *par excellence*.

Keywords: Modern thought, Muhammadiyah, historical dialectics, epistemological problem.

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk di Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng HP: 08165425539; email: sokhihuda81@gmail.com.

A. PENDAHULUAN

Pada awalnya, sebutan modern bagi Muhammadiyah sudah lazim dalam kajian pemikiran Islam di Indonesia¹. Akan tetapi, hal ini mengalami kritik realitas historis seiring dengan dinamika perspektif yang berkembang. Dalam usia satu abad, Muhammadiyah dihadapkan pada dinamika internal dan eksternalnya sendiri. Hal ini dapat dilacak pada sumber Islam yang mengalami perkembangan dan perubahan interpretasi pada wilayah-wilayah teologi, ideologi, dinamika pemikiran, sampai dinamika praksis.

Taufik Abdullah menyatakan bahwa Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya. Akan tetapi, setelah terlontar dalam konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula, Islam dapat memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda.² Dalam konteks ini, Andrew Rippin menjelaskan, jika dilihat dari masalah yang diperdebatkan di antara beberapa aliran, mereka berdebat bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, tetapi cara memanifestasikan ajaran Islam di dalam sistem kehidupan social.³ Tibi⁴ membuat istilah: antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality*, sehingga menciptakan minimal dua bentuk komunitas beragama: *folk variant* dan *scholarly variant*⁵. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini terwujud dalam bentuk komunitas NU dan komunitas Muhammadiyah. Komunitas pertama sering diklaim

¹Untuk hal ini, lihat Richard C. Martin (Ed. in Chief), *Islam and the Muslim World*, Vol. 1 A-L (New York: Macmillan Reference, 2004), h. 487; Fauzan Saleh, *Modern Trend in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: a Critical Survey* (Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001), h. 2-3.

²Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996), h. 11.

³Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices, 2d Ed.* (London: Routledge, 2001), h. 35.

⁴Model pertama mengisyaratkan bahwa Islam merupakan representasi dari realitas, sedang model kedua mengisyaratkan bahwa Islam merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman model kedua ini agama mencakup teori-teori dan dogma atau doktrin bagi realitas. Lihat Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Boulder, Colo: Westview Press, 1990), h. 8.

⁵Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), h. 5.

sebagai kelompok tradisional, sedang komunitas kedua sebagai kelompok modernis.

Kajian tentang pemikiran Muhammadiyah menarik jika dikaitkan dengan usia satu abadnya sebagai perspektif kritik. Pada usia ini, Muhammadiyah mengalami perkembangan dan perubahan. Tulisan ini menentukan fokus pada persoalan “dialektika historis dan problem epistemologis pada satu abad usia Muhammadiyah”. Fokus ini ditempatkan dalam kerangka studi kritis terkait dengan satu abad usia Muhammadiyah, sampai data-data teraktual pada Agustus 2012.

B. PEMBAHASAN

1. Modernisme Islam Indonesia

Menurut Achmad Jainuri, dalam bidang intelektual, modernisme Islam muncul karena tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20 tantangan politik yang dihadapi oleh umat Islam adalah bagaimana upaya membebaskan diri dari penjajahan Barat. Tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan modern Barat. Tantangan sosial-ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umat. Sedang tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong umat untuk dapat memahami ajaran agama secara mandiri.⁶

Bagi muslim modernis, Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat, dan yang dipandang selalu sesuai dengan semangat perkembangan. Oleh karena itu, bagi kaum modernis, tugas setiap muslim adalah mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dasar pandangan ini dibentuk oleh satu keyakinan bahwa Islam memiliki watak ajaran yang universal. Secara ideal, substansi universalitas ajaran Islam ini mencakup semua dasar norma bagi semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan ritual maupun sosial.

Secara historis, rumusan modernisme Islam paling awal muncul di Mesir oleh Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi, dilanjutkan oleh Jamaluddin

⁶Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern* (Surabaya: LPAM, 2004), h. 94.

al-Afghani dan mengalami perkembangan yang luar biasa di tangan Muhammad 'Abduh. Tokoh terakhir ini disebut inspirator gerakan pembaharuan dalam Islam yang sampai ke Indonesia. Kaum modernis di Indonesia sering digolongkan kepada organisasi sosial keagamaan bernama Muhammadiyah, PERSIS, al-Irsyad, dan sejenisnya.⁷ Di antara ciri dari gerakan Islam modern adalah menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Semua anggota memiliki hak yang sama dan semua tingkat kepemimpinan dipilih, tidak diangkat. Tidak ada perbedaan antara warga biasa dan ulama menyangkut hak dan kewajiban organisasi.⁸

Gerakan modern Islam di Indonesia memiliki pengaruh kuat di kalangan kelas menengah kota.⁹ Modernisme Islam memiliki pola pikir rasional,¹⁰ memiliki sikap untuk mengikuti model Barat di bidang pendidikan, teknologi, dan industri atau telah terbawa oleh arus modernisasi.¹¹ Pemikiran kaum modernis tidak hanya terbatas pada bidang teknologi ataupun industri, tetapi juga merambah kedalam bidang pemikiran Islam. Tujuannya adalah mengharmonikan keyakinan agama dengan pemikiran modern.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis, ditemukan bahwa Muhammadiyah termasuk dalam kelompok tradisionalis modernis. Menurutnya, Muhammadiyah tampil sebagai modernis hanya dalam dunia pendidikan, sedangkan dalam memahami teks al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ijtihad, Muhammadiyah berada dalam kelompok tradisionalis.¹² Tradisionalisme yang dianut oleh organisasi Muhammadiyah, menurut Arbiyah Lubis, tercermin dalam teologi yang dianutnya, yaitu paham Jabariyah yang mengakui kehendak mutlak Tuhan, ketidakbebasan manusia dalam memilih

⁷Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi* (Yogyakarta: Pustaka Marwa 2004), h. 41.

⁸*Ibid.*, h. 97.

⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1996).

¹⁰Kacung Maridjan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992).

¹¹Akbar S. Ahmed, *Post Modernism and Islam* (London: Routledge, 1992), h. 31.

¹²Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 185.

perbuatannya dan memberikan daya yang kecil kepada akal untuk memahami masalah-masalah akidah.¹³

2. Pokok Pikiran Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir pada 8 Dzulhijjah 1330 H./8 November 1912 di Yogyakarta dengan tokoh perintisnya K.H. Ahmad Dahlan. Fauzan Saleh menjelaskan, bahwa emergence gerakan Muhammadiyah adalah respons terhadap kebutuhan mendesak untuk melakukan purifikasi Islam dari pengaruh-pengaruh budaya populer lokal. Reformasi keagamaan Islam yang diperjuangkan oleh gerakan ini menekankan aspek-aspek kehidupan individu dan sosial. Meskipun demikian, perhatian utama yang diserukannya adalah isu-isu penting teologi, semisal ketidakhormatan kehidupan keagamaan, ketidakefisienan pendidikan keagamaan, aktivitas misionaris Kristen, dan perilaku anti-keagamaan di kalangan para pemikir Indonesia.¹⁴

Pemikiran agama, menurut Muhammadiyah, yang memiliki implikasi sosial cukup besar, ialah pemurnian agama (purifikasi) di bidang akidah dan amaliah. Hal ini tercermin dalam pengajaran Kiai Dahlan tentang tafsir al-Qur'an yang dirangkum oleh K.R.H. Hadjid dalam "*Ajaran K.H.A. Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat al-Qur'an*". Esensi dari ajaran ke-17 ayat tersebut dapat disimpulkan menjadi empat poin. *Pertama*, pemurnian akidah dengan membersihkan pribadi dari hawa nafsu yang hanya mengikuti kebiasaan yang ada pada diri sendiri, dalam keluarga, dan dalam masyarakat. Karena kebiasaan itu tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka harus ditinggalkan dan kembali pada al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, kepedulian sosial sebagai inti implementasi akidah yang benar. *Ketiga*, dakwah *amar ma'ruf-nahi munkar*. *Keempat*, *jihad fi sabilillah* dengan jiwa, raga, dan harta.¹⁵

Dengan konteks historis di atas, Muhammadiyah menetapkan tujuh pokok pikiran sebagai berikut:

¹³*Ibid.*, h. 183.

¹⁴Fauzan Saleh, *Modern Trend in Islamic Theological Discourse*, h. 2-3.

¹⁵K.R.H.Hadjid, *Ajaran KHA. Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat al-Qur'an* (Semarang: PWM. Jawa Tengah, tt), h. 8.

1. *Amma ba'du*. Bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Bertuhan dan beribadah serta tunduk dan ta'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.
2. Hidup bermasyarakat itu adalah *sunnah* (hukum *qudrat-iradat*) Allah atas kehidupan manusia.
3. Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas dasar keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pada pengaruh syaitan dan hawa nafsu. Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.
4. Menjunjung tinggi hukum Allah lebih dari pada hukum yang manapun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah. Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.
5. Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci itu; beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan mempergunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridla-Nya belaka serta mempunyai rasa tanggung-jawab di hadlirat Allah atas segala perbuatannya; lagi pula harus sabar dan tawakkal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya dengan penuh pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.
6. Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah dan didirong oleh firman Allah dalam al-Qur'an:
"Adakanlah dari kamu sekalian golongan yang mengajak kepada keIslaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari pada keburukan. Mereka itulah-golongan yang beruntung berbahagia".
(al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 104)".
Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah oleh Almarhum K.H.A. Dahlan didirikanlah suatu Persyarikatan sebagai "GERAKAN ISLAM" dengan nama

"MUHAMMADIYAH" yang disusun dengan majlis-majlis (bagian-bagian)-nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan "syura" yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

7. Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw, guna mendapatkan karunia dan ridla-Nya, di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan: *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*, artinya: suatu negeri yang indah, bersih, suci, dan makmur di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Pengampun. Maka dengan Muhammadiyah ini mudah-mudahan umat Islam diantar ke pintu gerbang syurga *jannatun na'im* dengan keridloan Allah yang *Rahman dan Rahim*.¹⁶

Tujuh pokok pikiran di atas mencerminkan substansi yang bersifat *tawhidic* sampai dengan eskatologis yang bersumber dari *Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, dengan penekanan pada pelaksanaan ajaran Islam secara murni dan pentingnya dakwah.

3. Epistemologi Pemikiran Modern Muhamadiyah

Epistemologi pemikiran Muhammadiyah terkonstruksi atas tiga pilar, yaitu: (1) ideologi *Wahhabi-Salafi*, (2) konsep pembaruan di bidang pendidikan dari Muhammad 'Abduh, dan (3) dasar teologi dari Kiai Dahlan. Di kalangan Muhammadiyah, spirit kemodernan dapat dilacak dari anjuran Kiai Dahlan; "*dadiyo kyai sing kemajuan*" (jadilah kiyai/ulama' yang berpandangan maju).

M. Dawam Raharjo menjelaskan, bahwa berdirinya Muhammadiyah itu dilatarbelakangi oleh pemikiran pembaruan Muhammad Abdul Wahhab yang berorientasi kepada pemurnian ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal, yang melahirkan TBC (*takhayul, bid'ah, dan churafat*).¹⁷ Penjelasan Raharjo ini diperkuat

¹⁶Djindar Tamimy, *Penjelasan Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sekretariat Pusat Muhammadiyah, 1970), h. 3-34.

¹⁷M. Dawam Rahardjo, *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan*, ed. Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin (Jakarta: Paramadina & LSAF, 2010), h. 2-16.

oleh penjelasan M. Din Syamsuddin (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) sebagai berikut:

Secara teologis, Muhammadiyah kadang-kadang menyebut diri sebagai gerakan yang secara teologis berada pada kategori *salafiyah* atau salafisme. Hal itu juga yang menjadi landasan KHA. Dahlan dalam pendirian Muhammadiyah, salah satu referensinya adalah *Tafsir al-Manār* dari Rasyid Ridla, tokoh *salafiyah* abad 20. Itupun juga ada referensi lain, dan pada bidang-bidang tertentu bersatu dengan gerakan *Salafiyah*. Tapi ketika muncul gerakan *salafi* sekarang ini, yaitu gerakan yang cara berpakaianya harus memakai jubah, di atas matanya memakai celak, celananya di atas tumit, tata cara shalatnya berbeda, dan jumlah variannya juga banyak. Apakah Muhammadiyah bagian dari salafi yang seperti ini?

Ada lagi titik-titik kategoris *salafi* lain yang juga tampil di Indonesia, sehingga kita sadar bahwa varian Islam Indonesia itu sangat banyak. Ketika saya ditanya “Apa Muhammadiyah itu *salafi*?”, saya jawab: “Ya, Muhammadiyah *salafi* juga”. Ada lembaga luar negeri yang tidak mau bekerja sama dengan kita, kecuali di dalam berita acara ditulis bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang berpegang pada aqidah *salafi*, yaitu *salafus-saleh*. Saya juga bilang “Ya”, tapi mungkin kita sadari *salafi*-nya, yaitu *salafi* tengahan.¹⁸

Dari dua penjelasan tersebut di atas, jika dilakukan pelacakan lebih jauh, istilah *Wahhabi-Salafi* berasal dari gerakan *Wahhabi* Arab Saudi yang berkolaborasi dengan gerakan *Salafi* di Mesir. Oleh karena semangat ideologis dan substansi ajaran kedua gerakan ini sama, maka keduanya menyatu dalam satu atribut gerakan, yakni *Wahhabi-Salafi*.¹⁹

Raharjo juga mengemukakan bahwa Muhammadiyah diilhami oleh pemikiran pembaruan Islam yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh yang lebih menekankan modernisasi pemikiran dan pendidikan, terutama pada penerimaan terhadap ilmu pengetahuan Barat yang kemudian dikembangkan melalui jalur pendidikan. Sejak saat itu Muhammadiyah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang sangat luas.²⁰

¹⁸M. Din Syamsuddin, “Muhammadiyah dan Dialog Pemikiran”, dalam <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=92> (22/04/2008), diakses 29-4-2012.

¹⁹Lihat Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009), 4, 18.

²⁰Rahardjo, *Satu Abad Muhammadiyah*, h. 2.

4. Pokok-Pokok Pemikiran Modern Muhammadiyah

Terdapat delapan poin pokok pemikiran modern Muhammadiyah, yaitu:

- a. pemurnian ajaran Islam (purifikasi) terkait dengan sarana ibadah dengan rintisan K.H. Ahmad Dahlan (mulai tahun 1897);
- b. modernisasi dalam dunia pendidikan;
- c. pembentukan Majelis Tarjih (1927 atas usulan K.H. Mas Mansur);
- d. purifikasi ajaran agama dari praktik syirik dan sinkretisme;
- e. gagasan politik aktif tanpa terlibat dalam politik praktis (hasil Tanwir Ponorogo 1969 dan Mukhtar Ujung Pandang 1971);
- f. gagasan *ukhuwah Islamiyah* dengan usaha pembentukan MUI (1970) yang dimanifestasikan oleh Buya Hamka;
- g. penguatan basis organisasi dengan penggalangan gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GJDJ);
- h. penegakan *amar ma'ruf-nahy munkar* (pasca 1985).²¹

Dari kedelapan poin pemikiran modern Muhammadiyah tersebut, menurut penulis, hanya tiga poin yang merupakan isi pokok pembaruan sosial-keagamaan Muhammadiyah. Sedangkan poin-poin lainnya bersifat instrumental-strategis, interpretasi aksi dan penguatannya, serta relasi sosial dan kepolitikan. Klasifikasi untuk hal ini dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Pemikiran Modern Muhammadiyah

No.	Isi Pokok Pemikiran Modern	Interpretasi Aksi dan Penguatannya	Instrumen Strategis	Relasi Sosial dan Kepolitikan
1	Purifikasi ajaran agama dari praktik syirik dan sinkretisme	Purifikasi ajaran Islam terkait dengan sarana ibadah	Pembentukan Majelis Tarjih	Gagasan <i>ukhuwah Islamiyah</i>
2	Modernisasi dalam dunia pendidikan	Penegakan <i>amar ma'ruf-nahy munkar</i>	Penguatan basis organisasi dengan	Gagasan politik aktif tanpa terlibat

²¹Jurdi (Eds.), *1 Abad Muhammadiyah*, xiv-xvii.

			penggalangan gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GJDJ)	dalam politik praktis
--	--	--	--	-----------------------

Dalam hemat penulis, ada satu poin yang perlu diinisiasi, yakni teologi *al-Mā'ūn* yang berorientasi pada *social welfare*. Teologi ini merupakan poin khas milik Muhammadiyah yang basis epistemologinya diberikan oleh perintisnya, yaitu Kiai Dahlan. Dengan demikian, secara epistemologis, teologi *al-Mā'ūn* merupakan epistemologi khas milik Muhammadiyah. Sedang dua sumber lainnya (*Wahhabi-Salafi* dari Rashid Riḍa dan konsep pembaruan pendidikan dari Muhammad 'Abduh) merupakan epistemologi impor.

5. Problem Epistemologis Pemikiran Modern Muhammadiyah

Menurut penulis, pada level pemikiran, problem epistemologis merupakan problem serius. Muhammadiyah sendiri menyempatkan diri melakukan internal kritik. Hal ini dapat dipahami melalui penjelasan Din Syamsuddin, setelah menjelaskan teologi *Salafi* sebagai pilar pertama epistemologi Muhammadiyah di atas, sebagai berikut:

Tapi kalau mau jujur, saya lihat salah satu ajaran utama itu adalah *ar-rujū' ilā al-Qur'an was-Sunnah*. Tetapi kegagalan kaum *salafiyah*, termasuk yang membawa bendera *ar-rujū' ilā al-Qur'an was-Sunnah* adalah kegagalan mereka dalam merumuskan metodologi kembali pada *al-Qur'an dan Sunnah*, jadi kuncinya adalah *kaifa narja'*, yakni pada kerangka *kaiifiyah*. Ini saya lihat, termasuk Muhammadiyah juga belum berhasil. Mungkin kita tidak pernah berpikir untuk merumuskan kerangka metodologi dan kerangka epistemologis untuk kembali pada *al-Qur'an dan Sunnah*. Dalam putusan *tarjih* ada tambahan; *was-Sunnah al-Maqbulah*. Jadi Muhammadiyah ini bukan *inkarus-Sunnah* dan bukan *inkarul-Qu'ran*, tetapi merujuk pada *al-Qur'an*, dan *as-Sunnah Maqbulah*. Cuma di situ belum selesai. Sekarang Majelis Tarjih kita mempunyai tugas besar untuk merumuskan *kaifa narja' ila-Qur'an was-Sunnah*, tapi pada tingkat metodologi dan epistemologi.²²

Problem ini diperkuat oleh otokritik A. Syafii Maarif, sebagai berikut:

Saya menyangkan bahwa sesuatu yang tidak elok telah berlaku belakangan. PP Muhammadiyah hasilMuktamar Malang 2005 mengubah lagi nama

²²M. Din Syamsuddin, "Muhammadiyah dan Dialog Pemikiran".

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid. Rupanya di kalangan warga persyarikatan istilah pengembangan pemikiran dinilai berbahaya bagi Muhammadiyah. Dikhawatirkan berbagai aliran pemikiran akan merambat ke dalam lingkungan warga, sementara tidak semua mereka mempunyai saringan yang kuat. Dari sudut pandangan ini mungkin benar. Tetapi mengapa tidak dipertimbangkan dari dimensi lain untuk merangsang kegiatan intelektual di kalangan warga. Pemikiran di dunia tidak pernah statis, juga di bumi muslim. Bahkan, K.H. Ahmad Dahlan sendiri sudah memberi teladan yang jelas bagaimana beliau bersama santri-santrinya mengaji menafsirkan surat al-Maun yang memberi spirit dan etos untuk menggerakkan Muhammadiyah.²³

Otokritik tersebut mengisyaratkan adanya implikasi dari problem epistemologis di atas. Karena basis epistemologis pertama adalah ideologi *Wahhabi-Salafi* yang berkarakter konservatif, maka liberalitas berpikir menjadi terkekang. Pada saat tantangan zaman menuntut ijtihad pemikiran, sementara problem metodologi dan epistemologi belum terpecahkan, maka kebingungan ijtihad masih menyelimutinya.

Pada skala makro-global, problem epistemologis seperti itu memang sudah diberikan oleh *Wahhabi-Salafi* yang merealitas di berbagai negara sebagaimana kajian Roel-Meijer²⁴. Inti dari kajian ini adalah sosok *Wahhabi-Salafi* yang bukan saja cenderung ambigu tetapi juga ambiguitasnya lebih sulit dipahami ketika ia berhadapan dengan aneka sirkumtansi baik untuk keperluan daya juang, adaptasi, maupun *problem solving*.

Bagi penulis, tradisi otokritik sebelum atau sesudah orang atau pihak lain memberikan kritik dapat menjadi strategi cerdas untuk menata dan menuai hasil perjuangan yang bergerak ke depan. Nilai pragmatis tradisi ini akan semakin mencuat ketika diverifikasi dengan kenyataan umum suburnya tradisi interkritik dengan “harga diri” sebagai “harga tawar” yang baku.

Untuk konteks otokritik kaitannya dengan strategi ke depan tersebut, A. Syafi'i Maarif mengungkapkannya sebagai berikut:

Kepada para pemikir dan anak-anak muda Muhammadiyah yang gelisah terhadap konservatisme ini, saya selalu mengingatkan agar mereka jangan

²³Ahmad Syafii Maarif, “Muhammadiyah dan Kemerdekaan Berpikir”, h. ix.

²⁴Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, 13-14.

hengkang dari Muhammadiyah, karena berbahaya bagi kemajuan berpikir. Sebab, bilahal ini terjadi, Muhammadiyah akan lengang dari otak-otak kreatif di tengah-tengah gelombang pertarungan pemikiran yang semakin sengit dan dahsyat. Pertanyaan yang muncul dalam hati saya adalah: apa yang sebenarnya dicemaskan terhadap pemikiran baru yang lebih segar selama masih dikawal oleh koridor Kitab Suci?²⁵

Pada sisi lain, untuk konsumsi media massa, M. Din Syamsuddin dengan kapasitas sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyikapi satu abad usia Muhammadiyah dengan syukur yang diungkapkan pada acara “Syukuran Satu Abad Muhammadiyah,” pada Selasa, 24 November 2009, di Jakarta.²⁶ Sikap ini bernuansa *sufism* dan karenanya berbeda jauh dengan sikap-sikap kritis sebagaimana dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas.

Sufism memang merupakan sisi lain dari realitas Muhammadiyah dalam gerakan pemikiran modernnya. Realitas *sufism* dalam Muhammadiyah memang tidak cukup populer sebagaimana di kalangan NU. Akan tetapi pos-pos pentingnya dapat ditelusuri. Landasannya diberikan oleh tokoh sentralnya, K.H. Ahmad Dahlan melalui etika *welas asih* dan perilaku dakwahnya.²⁷ Konstruksi konseptualnya diberikan oleh Buya Hamka.²⁸ Sedang pentradisiannya diberikan oleh K.H. A.R. Fahrudin.²⁹ Jika dilakukan pelacakan lanjutan, akar *sufism* Muhammadiyah ditemukan sumbernya dari *sufism* Taqīy al-Dīn ibn Taymīyah dan Ibn al-Qayyim al-Jawzī.

²⁵ Ahmad Syafii Maarif, “Muhammadiyah dan Kemerdekaan Berpikir”, h. xviii.

²⁶ Din Syamsuddin: *Muhammadiyah Syukuri Usia Satu Abad* (AntaraNews.com, Selasa, 24 November 2009, 23:08 WIB).

²⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 1-52. Lihat juga Mul Khan, *Etika Welas Asih dan Reformasi Sosial Budaya Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Kompas, Sabtu, 01 Oktober 2005), diunduh dari situs *Muhammadiyah Studies* (upload artikel pada Minggu, 22 November 2009), diunduh pada 17 April 2012.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991); *Tasawuf Pemurnian dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993).

²⁹ Masyitoh, “A.R. Fakhruddin: The Face of Tasawuf in Muhammadiyah” dalam *Jurnal Millah (Jurnal Studi Agama)*, Vol. 8, No.1 (2008).

6. Konstruksi Satu Abad Daur Pemikiran Modern Muhammadiyah

Penulis menemukan konstruksi satu abad daur pemikiran modern Muhammadiyah yang penulis gambarkan pada bagan di bawah ini.

Gambar 1. Bagan Satu Abad Daur Pemikiran Modern Muhammadiyah



Bagi penulis, status *par excellence* Muhammadiyah dicapai melalui: fondasi ideologis, kemantapan sistem organisasi yang dibangun, pola-pola perilaku manajemen, pola-pola strategi pengembangan organisasi yang ditempuh, spirit dan etos kemodernan yang senantiasa tampil enerjik. Akan tetapi, problem epistemologis itu tidak menjadi penghambat bagi pencapaian status *par excellence* tersebut.

Terdapat pokok-pokok temuan sebagai berikut.

- a. sasaran proyek : kemiskinan (pendidikan, ekonomi, keluarga, dan akidah);
- b. unit sasaran : *mustad'afin* (fakir-miskin, anak yatim, kaum terbelakang);
- c. target proyek : kesejahteraan lahir-batin umat;
- d. pendekatan : filantropis.

Dalam pemahaman penulis, etos kemodernan Muhammadiyah yang senantiasa tampil enerjik ditelusuri melalui makna semantis istilah-istilah yang digunakan sebagai nama-nama organisasi dalam

Sokhi Huda

Muhammadiyah. *Pertama*, istilah “Muhammadiyah” dinisbatkan pada tokoh sentral dalam Islam, yaitu “Nabi Muhammad saw”, sosok “*number one*” bukan hanya dalam Islam tetapi juga di tingkat global berdasarkan hasil kajian Michael H. Hart³⁰. *Kedua*, nama rumah sakitnya adalah “Siti Khadijah”, isteri pertama Nabi, pelahir generasi penerusnya dan penyokong besar logistik perjuangannya. *Ketiga*, nama organisasi wanitanya adalah “Aisyiyah” yang dinisbatkan kepada ‘Aishah, isteri termuda Nabi. *Keempat*, nama rumah sakit anak dan bersalin (RSAB) adalah “Siti Halimah” yang dinisbatkan kepada ibu asuh Nabi. Keempat nama ini merupakan istilah-istilah kunci yang dalam sejarah Islam memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan tugas Nabi sebagai pembawa risalah rahmat Islam. Oleh karena itu, kiranya dapat dipahami jika warga Muhammadiyah tergerak secara enerjik karena insiprasi istilah-istilah kunci tersebut.

Dalam Muhammadiyah terdapat semangat yang mendasar. Ini dituangkannya ke dalam lambang (logo) organisasinya dengan nafas utama *shahādātayn* dengan penampakan secara mayor terhadap tulisan “Muhammadiyah”. Nafas ini dapat dilacak kembali akarnya dari epistemologi pertama Muhammadiyah, yakni *Wahhabi-Salafi* yang terekspresikan kedalam bendera Arab Saudi.

Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Bendera Arab Saudi memaparkan kalimat *shahadat*, لا إله إلا الله محمد رسول الله (Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad itu

³⁰Lihat Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History, Revised and Updated for the Nineties* (New York: Carol Publishing Group/Citadel Press; 1978).

utusan Allah), ditulis dengan *khatt Thuluthi*. Kalimat ini dianggap suci, sehingga bendera ini tidak boleh dipaparkan di pakaian atau benda-benda yang lain. Arab Saudi telah membantah cadangan *Fédération Internationale de Football Association* untuk memaparkan bendera ini, bersama bendera-bendera yang lain, di sebuah bola yang akan digunakan untuk pertandingan sepak bola Piala Dunia 2002. Pegawai Saudi mengatakan bahwa menendang bola dengan kalimat tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Bendera ini juga tidak boleh dikibarkan setengah tiang sebagai tanda perkabungan disebabkan adanya kalimat syahadat tersebut. Bendera ini berdasarkan bendera gerakan *Salafi* yang menguasai pemerintahan Arab Saudi. Saat berhasil menguasai takhta Nejd pada 1912, Ibnu Saud menambah bentuk pedang dalam bendera Wahabbi tersebut. Gambar pohon palm yang ditopang dua pedang berarti penguasaan Bani Saud terhadap dua wilayah, Hijaz dan Nejd. Bendera ini dijadikan resmi dengan pendirian Kerajaan Arab Saudi pada 1932.³¹

C. PENUTUP

Konteks historis kelahiran Muhammadiyah adalah perhatian terhadap isu-isu penting teologi, ketidakmurnian kehidupan keagamaan, ketidakefisienan pendidikan keagamaan, aktivitas misionaris Kristen, dan perilaku anti-keagamaan di kalangan para pemikir Indonesia. Sedang pokok-pokok pemikiran modern Muhammadiyah meliputi delapan poin; (1) pemurnian ajaran Islam (purifikasi) terkait dengan sarana ibadah, (2) modernisasi dalam dunia pendidikan, (3) pembentukan Majelis Tarjih, (4) purifikasi ajaran agama dari praktik syirik dan sinkretisme, (5) gagasan politik aktif tanpa terlibat dalam politik praktis, (6) gagasan *ukhuwah Islamiyah* dengan usaha pembentukan MUI, (7) penguatan basis organisasi dengan penggalangan gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GJDJ); dan (8) penegakan *amar ma'ruf-nahy munkar*. Kedelapan poin ini sebenarnya berpusat pada gagasan khas milik Muhammadiyah yang diberikan oleh perintisnya (K.H. Ahmad Dahlan), yakni teologi *al-Mā'ūn* yang juga disebut teologi *Mustaq'afin* atau teologi kesejahteraan umat.

³¹Data suplemen dari http://id.wikipedia.org/wiki/Lambang_Arab_Saudi.

Problem pokok yang memicu otokritik dan mendulang interkritik bagi Muhammadiyah bermuara dari problem epistemologisnya. Problem ini adalah persoalan *kayfa narja'* (bagaimana cara kembali) kepada sumber pokok Islam al-Qur'an dan Hadis. Problem ini belum terpecahkan oleh Muhammadiyah sampai usia satu abadnya. Padahal, pada sisi lain Muhammadiyah mampu menampilkan sosok *par excellence* pada ranah praksis, terutama pada bidang pendidikan dan pelayanan kesejahteraan umat. Dalam hal ini, terdapat "misteri ideologis". Misteri ini muncul ketika tidak ditemukan signifikansi antara "problem epistemologis" dan sosok *par excellence* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3S.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Post Modernism and Islam*. London: Routledge.
- Gellner, Ernest. 1984. *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadjid, K.R.H. t.t. *Ajaran KHA. Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat al-Qur'an*. Semarang: PWM. Jawa Tengah.
- Hamka. 1992. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- . 1993. *Tasawuf Pemurnian dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hart, Michael H. 1978. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History, Revised and Updated for the Nineties*. New York: Carol Publishing Group/Citadel Press.
- Jainuri, Achmad. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*. Surabaya: LPAM.
- Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Maarif, Ahmad Syafii. "Muhammadiyah dan Kemerdekaan Berpikir" (Kata Pengantar) dalam Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Maridjan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martin, Richard C. (Ed. in Chief). 2004. *Islam and the Muslim World*, Vol. 1 A-L. New York: Macmillan Reference.
- Masyitoh, "A.R. 2008. Fakhruddin: The Face of Tasawuf in Muhammadiyah" dalam *Jurnal Millah (Jurnal Studi Agama)*, Vol. 8, No.1.
- Meijer, Roel. 2009. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst Company.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Etika Welas Asih dan Reformasi Sosial Budaya Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas, Sabtu, 01 Oktober.
- . 2010. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Rahardjo, M. Dawam. 2010. *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan*, ed. Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin. Jakarta: Paramadina & LSAF.
- Rippin, Andrew. 2001. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, 2d Ed. London: Routledge.
- Saleh, Fauzan. 2001. *Modern Trend in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: A Critical Survey*. Leiden-Boston-Koln: Brill.
- Syarifuddin, Jurdi (Eds.). 2010. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sokhi Huda

Syamsuddin, M. Din. “Muhammadiyah dan Dialog Pemikiran”, dalam <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=92> (22/04/2008), diakses 29-4-2012.

Tamimy, Djindar. 1970. *Penjelasan Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sekretariat Pusat Muhammadiyah.

Tibi, Bassam.1990. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. Boulder, Colo: Westview Press.

